

CINGCOWONG  
TRADISI RITUAL MEMANGGIL HUJAN  
DI DESA LURAGUNG LANDEUH, KEC. LURAGUNG, KAB. KUNINGAN

Oleh: DODO SUWONDO  
(Wakil Ketua Dewan Kebudayaan Kuningan)

1. Pengertian Cingcowong

Cingcowong berasal dari kata "*cing*" dan "*cowong*". Kata "*cing*" dalam Kamus Bahasa Indonesia-Sunda, Sunda-Indonesia memiliki arti yang sama dari kata "*cik*", yang berarti coba dalam bahasa Indonesia. Kata "*cowong*" dalam bahasa Indonesia berarti biasa berbicara keras. Jadi dari segi bahasa Cingcowong memiliki arti biasa berbicara keras. Dalam pengertian lain, Cingcowong berasal dari kata "*cing*" yang berarti "*teguh*" (dalam bahasa Indonesia artinya 'terka') dan "*cowong*" merupakan kependekan dari kata "*wong*" yang dalam bahasa Jawa berarti 'orang'. Maka dengan demikian jika disatukan kata "*cingcowong*" tersebut memiliki arti: "coba terka siapa orang ini". Mengapa dinamakan demikian? Karena bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Desa Luragung Landeuh merupakan campuran antara bahasa Jawa Kuno dan bahasa Sunda Buhun karena desa dan kecamatan ini merupakan desa/ kecamatan ketiga terujung di Kabupaten Kuningan setelah Kecamatan Cibingbin dan Cibeureum yang berbatasan dengan kabupaten Brebes di Jawa Tengah.

2. Sejarah Singkat Cingcowong

Peristiwa yang melatarbelakangi diselenggarakannya upacara ini adalah terjadinya kemarau panjang yang mengakibatkan kekeringan sehingga berdampak pada penghasilan masyarakat yang mayoritas adalah petani. Hal ini sesuai dengan cerita yang dituturkan Nawita (pewaris, generasi ke-4 dari Rantasih), dan cerita lisan masyarakat Luragung pada umumnya bahwa kehadiran Cingcowong disebabkan oleh suatu keadaan yang mendesak dan darurat. Pada masa lalu di daerah Luragung terjadi kemarau yang panjang sehingga para petani menjadi resah. Sawah dan ladang para petani banyak yang gagal panen akibat dilanda kekeringan.

Pada situasi sulit tersebut, Rantasih yang juga dikenal Nenek Asti, yang merupakan leluhur Nawita mengajak kepada masyarakat sekitar untuk berusaha mengatasi keadaan yang dialami. Ia kemudian mengajak masyarakat untuk mencari sumber mata air, tetapi usahanya gagal karena masyarakat yang sudah terlanjur putus asa tidak bersedia memenuhi ajakannya. Dalam keadaan demikian Rantasih tidak berputus asa, ia tetap berupaya agar masyarakat mau mengikuti ajakannya, ia mempunyai keyakinan bahwa hujan akan cepat turun.

Pada saat Rantasih mengalami kesulitan mengumpulkan masyarakat untuk bersama-sama berdoa, muncul gagasan untuk memukul cenengberulang kali hingga masyarakat berkumpul. Upaya tersebut ternyata cukup berhasil, ia kemudian menyampaikan petunjuk yang datang pada saat tirakat, yaitu dengan cara tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur selama tiga hari tiga malam, bahwa cara meminta hujan adalah dengan melakukan upacara ritual melalui media cingcowong.

### 3. Deskripsi

Upacara ini dipimpin oleh seseorang yang dinamakan Punduh adalah orang yang dianggap memiliki kemampuan khusus di bidang agama atau kepercayaan setempat yang diperolehnya karena inisiatif sendiri, dan dianggap memiliki kecakapan khusus untuk berhubungan dengan makhluk dan kekuatan supernatural. Sejak tahun 1981 sampai sekarang, upacara Cingcowong dilakukan Nawita, cucu dari Nenek Rantasih (Nenek Asti) dan merupakan generasi keempat. Proses pewarisan punduh Cingcowong dilakukan secara turun temurun. Menurut Nawita, seorang punduh dipilih bukan karena kedekatan atau telah direncanakan terlebih dahulu tetapi berdasarkan panggilan batinnya atau atas dasar bisikan gaib. Kemudian calon punduh yang terpilih akan diwariskan mantera pemanggil hujan serta tata cara pemanggilan hujan. Calon punduh tersebut juga diwajibkan terlebih dahulu melakukan puasa sebelum ia dibekali dengan kemampuan menjalankan tradisi Cingcowong sebagai punduh.

Pertunjukan Cingcowong dipagelarkan oleh 6 orang yang memiliki tugas masing-masing, diantaranya: punduh, Ibu Nawita, beliau adalah satu-satunya punduh (kuncen) Cingcowong di Kabupaten Kuningan, Punduh merupakan pemimpin upacara Cingcowong yang dengan kemampuannya dipercaya masyarakat setempat dapat mendatangkan hujan melalui perantara boneka Cingcowong. Pembantu punduh yaitu Hj. Itit dan Nining Waskini mereka bertugas membantu punduh Nawita dalam memegang boneka cingcowong. Ibu warsinah memainkan alat musik berupa 'buyung', yang biasa dipakai sebagai alat penyimpan air terbuat dari tanah liat. Ibu Kaseh memainkan alat musik berupa 'bokor' atau 'ceneng' yang biasa dipakai sebagai vas bunga terbuat dari bahan tembaga/kuningan. Ibu Wartinah berperan sebagai Sinden.

Sedangkan peralatan yang biasa dipergunakan untuk upacara yaitu :

Tarajé atau tangga yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk membawa atau menyambut turunya arwah lelembut atau dalam peribahasa untuk menyambut turunnya bidadari. Samak atau tikar yang terbuat dari anyaman pandan, yang berfungsi sebagai alas tempat duduk pagelaran tersebut. Sisir dipergunakan untuk menata rambut boneka Cingcowong pada saat upacara berlangsung. Cermin yang difungsikan sebagai alat bagi punduh untuk memperlihatkan bentuk dan raut wajah boneka Cingcowong kepada para bidadari yang akan memasuki tubuh boneka Cingcowong. Bunga kamboja yang dicampur dengan air yang dipergunakan sebagai saweran pada sesi terakhir upacara Cingcowong. Saweran bunga kamboja dengan air ini ditujukan sebagai media pemancing turunya hujan. Boneka Cingcowong yang terbuat dari batok kelapa yang dilukis menjadi Putri cantik dengan badan terbuat dari rangkaian bambu yang diberi baju dan sampur (selendang) serta diberi kalung yang terbuat dari bunga kamboja.

Selain alat utama prosesi upacara Cingcowong, terdapat pula alat-alat pengiring yang berfungsi sebagai alat musik pada pagelaran Cingcowong, diantaranya :

Jambangan yang terbuat dari kuningan (bokor/ceneng), Tempayan (buyung) yang terbuat dari tanah liat untuk pengatur irama yang dipukul dengan kipas yang terbuat dari anyaman bambu. Ruas bambu sepanjang kurang lebih 20 cm dengan diameter kurang lebih 1 cm yang digunakan untuk memukul ceneng kuningan

untuk mengiringi irama buyung. Hihid atau kipas dari anyaman bambu merupakan yang dipergunakan untuk memberikan efek suara pada buyung.

Pertunjukan upacara Cingcowong tidak dapat dilepaskan dari tahap persiapan ritualnya. Berikut ini dipaparkan tahapan persiapan yang harus dilakukan oleh seorang Punduh sebelum dilaksanakannya upacara Cingcowong. Boneka didandani dengan cara mendandani dan memoles kembali boneka dan mengenakan rarangken atau asesoris berupa kalung yang terbuat dari untaian bunga kemboja serta mengenakan baju model kebaya warna kuning dan melilitkan sabuk dari kain katun warna putih, juga mengenakan anting-anting di bagian telinganya. mempersiapkan aneka sesajen yang terdiri dari: parukuyan lengkap dengan kemenyan, telur asin, tumpeng kecil atau biasa disebut congcoot, cerutu, gula batu aneka penganan kue, kembang rampe tujuh warna, dan lain-lain seperti yang sudah dikemukakan di atas. membawa boneka Cingcowong dan aneka sesajen ke parit (comberan) terdekat dan menyimpannya di tepi comberan tersebut selama satu malam. Dengan mengucapkan sejumlah mantra-mantra untuk memanggil belis (jurig) jarian dan belis (jurig) comberan, di dalam comberan tersebut punduh kemudian meminta para halus tersebut untuk masuk ke dalam boneka menyediakan peralatan yang akan digunakan pada waktu upacara, seperti: taraje (tangga yang terbuat dari bambu), tikar, ember berisi air bunga rampai tujuh macam, kaca atau cermin kecil, sisir dan kemenyan beserta anglo untuk membakar kemenyan tersebut. Seluruh peralatan ini kemudian dikumpulkan di tempat yang aman di dalam rumah. Nawita melakukan puasa selama tiga hari atau minimal satu hari sebelum upacara dilaksanakan.

#### 4. Tahap Pelaksanaan Upacara Cingcowong

Para penabuh alat memainkan alatnya yaitu ibu Warsinah memukul-mukul buyungnya dengan menggunakan hihid atau kipas yang terbuat dari anyaman bambu, dan ibu Kaseh memukul-mukul bokor dengan menggunakan dua buah ruas kayu sepanjang masing-masing 40 cm, mengiringi sinden yang bernyanyi.

Adapun lagu Cingcowong sebagai berikut.

Cingcowong-cingcowong  
Bil guna bil lembayu  
Shalala lala lenggut  
Lenggute anggedani  
Aya panganten anyar  
Aya panganten anyar  
Lili lili pring  
Denok simpring ngaliro  
Mas borjol gedog  
Mas borjol gedog  
Lilir guling gulinge sukma katon  
Gelang-gelang layone  
Layoni putra Ma Ukung  
Maukung mangundang dewa  
Anging Dewa anging sukma  
Bidadari lagi teka  
Bidadari lagi teka

Jak rujak ranti  
kami junjang kami loko  
Pajulo-julo  
temu bumiring mandiloko

Di tengah ruangan Nawita memangku boneka masuk arena dan berjalan diantara anak taraje diikuti oleh Itit dan Waskini secara beriringan dari ujung awal sampai ujung akhir taraje bolak balik selama tiga kali. Kemudian Nawita duduk ditengah-tengah tangga sambil tetap memangku boneka. wajah boneka Cingcowong diperlihatkan ke arah cermin kecil yang dipegangi oleh Waskini yang duduk menghadapi boneka sambil memegang sabuk yang dikenakan boneka. Setelah selesai memperlihatkan muka boneka melalui kaca, selanjutnya Nawita memegang sisir yang digerakkan di atas kepala boneka seolah-olah sedang menyisiri rambut.

Di sampingnya duduk Itit sambil ikut memegang sabuk yang dikenakan boneka karena boneka sudah mulai bergerak mengikuti alunan lagu, semakin lama boneka semakin bergerak ke arah kanan, kiri dan ke depan seperti tidak terkendali, tetapi tetap dipegang oleh ketiga orang tersebut. Boneka Cingcowong ini mulai bergerak setelah kalimat terakhir dari lagu tersebut diucapkan.

Boneka ini selain bergerak bisa juga mengejar penonton yang tidak percaya bahwa Cingcowong tersebut telah dirasuki arwah lembut, bahkan bisa juga mengejar-ngejar karena suka pada seseorang dan pada orang-orang yang mengolok-olok, misalnya dengan kata-kata: "*Cingcowong cingcowong, hulu canting awak bubu*" (Cingcowong cingcowong kepala canting badan bubu). Kemudian air dan bunga kemboja yang telah dipersiapkan dalam wadah diciprat-cipratkan kepada para penonton sambil mengucapkan kata-kata :

Hujan ...!  
Hujan ...!  
Hujan ...!

\*\*\*\*\*

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan